



Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar

Resa Kurniawati^{1✉}, Arsyi Rizqia Amalia², Irna Khaleda N³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: Ressakw@gmail.com¹, rizqiaarsyi@gmail.com², irnakhaleda@ummi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui budaya kelas di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi, 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program penguatan pendidikan karakter melalui budaya kelas di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan : Upaya implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Kelas di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi dilaksanakan dengan mengacu kedalam visi misi dan tujuan sekolah, tata tertib kelas, Rancangan Perencanaan Pembelajaran, Pengaturan Ruang Kelas, Pengelolaan Kerja Peserta Didik, Pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam implementasinya memiliki factor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung PPK diantaranya guru memiliki karakter yang patut dijadikan suri tauladan, sarana dan prasarana PPK di kelas yang memadai, kerjasama antara guru dengan guru dan kepala sekolah yang baik. Faktor penghambat PPK diantaranya peran orang tua siswa yang acuh tak acuh dengan program, beberapa guru belum memahami kurikulum 13, beberapa siswa kurang memiliki kedekatan dengan orangtua.

Kata Kunci: Penguatan pendidikan karakter, budaya kelas.

Abstract

This study aims to describe: 1) Implementation of a character education strengthening program through classroom culture at SDN 3 Sagaranten, Sukabumi Regency, 2) Supporting and inhibiting factors for the success of the character education strengthening program through classroom culture at SDN 3 Sagaranten, Sukabumi Regency. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results showed: Efforts to implement the Class-based Character Education Strengthening program at SDN 3 Sagaranten, Sukabumi Regency were carried out by integrating character values into the Learning Planning Design, Classroom Arrangements, Student Work Management, Habituation before and after learning. In its implementation, it has supporting and inhibiting factors. The supporting factors for PPK include teachers having characters that should be used as role models, adequate PPK facilities and infrastructure in the classroom, good collaboration between teachers and teachers and principals. Factors inhibiting PPK include the role of parents who are indifferent to the program, some teachers do not understand curriculum 13, some students lack closeness with parents.

Keywords: Strengthening character education, classroom culture.

Copyright (c) 2022 Resa Kurniawati, Arsyi Rizqia Amalia, Irna Khaleda N

✉ Corresponding author :

Email : Ressakw@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang cenderung mengunggulkan potensi otak kiri (kognitif) sedangkan perkembangan otak kanan (emosi, empati, dan keinginan) seringkali diabaikan, bahkan dilupakan. (Suwardani, 2020, p. 83). Pendidikan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada mencetak insan-insan intelektual, tetapi juga terdidik moral. Oleh karena itu, pengembangan identitas dan kepribadian individu harus dikonstruksi, dibentuk, dan diperkuat. Sehingga tidak hanya menghasilkan manusia yang berilmu, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan karakter positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Safitri, 2019).

Pembentukan karakter menjadi sangat penting diterapkan dalam system pendidikan Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Yuliana et al., 2016) bahwa realita situasi di sekolah-sekolah sekarang, dengan maraknya tawuran, kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan, ini membuktikan ada yang perlu dilakukan dan diperbaiki. Perilaku seperti itu merupakan tanda kemerosotan moral dan etika seorang pelajar di Indonesia, banyak faktor yang menjadi pemicu dalam kasus ini salah satunya situs jejaring sosial kurang menekankan pada filter akses sehingga anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengaksesnya.

Sejalan dengan pendapat (Ghufron et al., 2017) bahwa sudah menjadi pemandangan sehari-hari merabaknya ketidakjujuran, kurang rasa hormat anak terhadap orang tua dan guru, meningkat penyalahgunaan narkoba dan alkohol, berkurang semangat belajar dan disiplin, meningkatnya kebiasaan materialis pada siswa dan merabaknya perilaku permisif (kebebasan). Beberapa kasus akhir-akhir ini di sekitar kita menunjukkan adanya krisis etika di kalangan pelajar, antara lain; pesta mabuk-mabukan antar pelajar, tawuran antar pelajar dan pelecehan seksual. Beberapa kasus yang tidak patut diapresiasi seperti diatas, menunjukkan bahwa pendidikan karakter kita belum mampu membangun dan membentuk manusia yang berkarakter baik.

Pendidikan karakter menjadi solusi dalam permasalahan kemerosotan moral guna membangun kembali peradaban bangsa. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Dalam konteks itu, proses pendidikan karakter harus dirancang secara metodis dan kontekstual sehingga dapat terbentuk pikiran kritis dalam pembentukan kepribadian manusia, karena pendidikan harus menjadi *“the power in building character”*. (Suwardani, 2020, p. 14). Siswa diharapkan memiliki kepribadian yang hebat ketika menerapkannya dan tidak menyalahgunakan semua pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain. (Murniyetti et al., 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada tanggal 25 s.d 30 Oktober 2021 di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi bahwa,SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu sekolah yang konsisten mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah melalui budaya sekolah dan kelas. Dimulainya pengimplementasian tersebut berawal dari bulan September tahun 2016 silam. Jumlah keseluruhan siswa di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi sebanyak 198 siswa, khususnya pada siswa kelas V sebanyak 15 siswa.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, didapati siswa kelas V yang berperilaku baik selalu menunjukkan sikap peduli terhadap teman sekitarnya, tidak egois, mengerjakan pekerjaan secara mandiri, tidak membedakan teman, taat beribadah dan selalu hadir dikelas tepat waktu. Namun ada juga beberapa siswa yang menampilkan karakter tidak baik meskipun jumlahnya lebih sedikit, seperti keengganan untuk menggunakan buku dengan bersama, menunjukkan sikap melanggar peraturan yang berlaku. Menurut wali kelas V, hampir seluruh siswa bisa dikondisikan karena sikap mereka yang terbentuk melalui pembiasaan di kelas. Melihat fenomena tersebut, peneliti memperoleh wawasan tentang kepribadian siswa kelas V melalui aktivitas dan kebiasaan yang diterapkan di kelas sehari-hari.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kelas di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi diintegrasikan ke dalam materi pelajaran, proses pembelajaran, juga dilaksanakan dengan kegiatan

pengelolaan kelas. Hal yang menjadi lebih *urgent* adalah dalam pelaksanaan PPK ini diharapkan tidak hanya siswa yang secara langsung dibentuk karakternya, tetapi juga guru sebagai pendidiknya. Sehingga pengimplementasian PPK melalui budaya kelas dapat dijalankan dan mampu menghasilkan siswa dan guru yang berkualitas.

Hasil penelitian terdahulu oleh (Yuliana et al., 2016) menjelaskan bahwa Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui manajemen kelas di SD Negeri 1 Wonosobo, dilakukan melalui tiga kegiatan. Kegiatan yaitu; penataan ruangan, pengontrolan kelas, kesepakatan kelas yang dilakukan oleh seluruh siswa baik kelas rendah atau kelas tinggi. Terdapat kendala dari pelaksanaan PPK yaitu perbedaan pendapat, situasi atau kondisi di kelas dan sempitnya ruangan kelas. Selanjutnya solusi yang diberikan dengan menyelenggarakan musyawarah, mensosialisasikan kembali pada peserta didik dan meminimalisir sarana prasarana yang diletakkan di dalam kelas dengan tidak mengurangi makna dan fungsi sarana prasana itu sendiri.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aliyyah & Abdurakhman, 2016) penerapan PPK diintegrasikan kedalam RPP, program sekolah tahunan, dan semester yang sesuai kalender akademik disusun oleh sekolah. melakukan berbagai program kegiatan keagamaan, dan melakukan rencana komunikasi antara guru dengan orang tua siswa melalui buku penghubung. Dalam pengelolaan situasi dan kondisi kelas dilakukan melalui pengaturan siswa dan fasilitas kelas yang mendukung. Faktor kondisi fisik ruang kelas, sosio-emosional siswa dan kemahiran guru dalam pengorganisasian kelas menjadi kunci. Tercapainya keberhasilan dari tujuan pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Pengawasan dilakukan dengan monitoring atau supervisi kelas yang rutin dilakukan oleh guru kelas kepada semua siswa, untuk melihat sejauh mana perkembangannya.

Selain itu hasil penelitian terdahulu oleh (Muhamad & Saparahayuningsih, 2016). Menyatakan bahwa model pembelajaran ilmiah terpadu dapat menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter yang dikandung dalam isi studi sosial pada siswa. Sementara bagi tingkatan sekolah dasar, siswa dalam fase sangat mudah meniru, sehingga dalam penanaman pendidikan karakter dibutuhkan strategi. Penanaman nilai karakter di sekolah dasar dapat dilakukan seiring dengan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan dari ketiga penelitian terdahulu, penulis mengetahui bahwa dalam penerapan PPK di sekolah khususnya berbasis kelas, tidak lepas dari mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam proses belajar secara tematik, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang menjadi satu kesatuan yang utuh. (Utami et al., 2018, p. 5). Selain itu ada kegiatan yang juga berperan sangat besar terhadap keberhasilan PPK yaitu kegiatan pembiasaan. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu dimulai dari lokasi penelitian, tahun dilaksanakan penelitian dan kelengkapan kegiatan dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena Implementasi PPK berbasis kelas di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi mengacu pada tata tertib, visi misi dan tujuan sekolah yang di implementasikan tidak hanya pada kultur sekolah tetapi juga berbasis kelas yang dituangkan dalam RPP, pengaturan ruangan kelas, pengelolaan kerja peserta didik, pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Dalam mempersiapkan model pembelajaran harus mengandung nilai-nilai dan karakter yang positif, sebab siswa tingkat sekolah dasar sedang ada dalam tahap mudah meniru sehingga guru sebagai orang dewasa harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter. Terdapat 10 macam kegiatan pembiasaan di SDN 3 Sagaranten dengan berbasis kelas, yang artinya dalam penelitian ini peneliti menemukan banyak kelebihan yang menjadi pembaharu dari penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian dilakukan sebagai upaya menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di SDN 3 Sagaranten tentang bagaimana PPK itu diterapkan. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan bagi guru atau satuan pendidikan, sebab PPK bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, takwa kepada tuhan, akhlak yang mulia, fisik dan ruh yang sehat, cakap, kreatif, mandiri, cerdas dan menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang yang terlibat dengan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan dan pemikiran seseorang baik individual ataupun kelompok. (Moleong, 2018) Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian fenomenologi, karena dengan design ini peneliti dapat membangun dan menemukan sebuah esensi dari pengalaman partisipan dengan atau tidak terlibatnya peneliti pada fenomena tersebut. (Creswell, 2014, p. 109).

Data yang penulis kumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi *nonparticipant* karena peneliti menyaksikan dan membuat catatan dari kejauhan tanpa terlibat langsung dengan aktivitas yang diteliti. Selanjutnya, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2017, p. 318) “*Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation*”. Dengan wawancara, maka peneliti akan mudah mengetahui hal-hal yang lebih dalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan fenomena yang terjadi.

Adapun dokumentasi, Menurut (Sugiyono, 2017, p. 329) “penelitian dokumenter melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.” Sejalan dengan Moleong (Moleong, 2018, p. 217) “Dokumen sering digunakan sebagai sumber data untuk pengujian, interpretasi, bahkan prediksi, sehingga dokumen digunakan sebagai sumber data untuk penelitian dapat meningkat”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi dengan teknik sampling *non probability* (cari teori non prob) *non probability* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, 2008 dalam jurnal (Mukhsin et al., 2017, p. 190) Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria-kriteria yang tertentu. Pada penelitian ini peneliti menentukan subjek sebanyak 15 orang siswa secara keseluruhan, namun pada penelitian ini hanya dipilih siswa yang karakternya kurang baik.

Cara menentukan siswa yang karakternya kurang baik adalah dengan melakukan observasi awal. Penelitian ini dilaksanakan dikelas V dengan ditemukan dari jumlah 15 orang siswa terdapat 4 siswa yang karakternya kurang baik. Lama penelitian dilaksanakan selama 11 hari yang dimulai pada tanggal 21 februari s.d 10 Maret 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah wali kelas dan 4 orang siswa kelas V. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena informan dapat membantu dalam proses pengumpulan data yang sedang diteliti serta ditentukan berdasarkan kebutuhan data serta kesesuaian dengan profesinya.

Dalam mengukur keabsahan penelitian diperlukannya teknik. Oleh karena itu teknik keabsahan yang digunakan adalah teknik kredibilitas. Menurut Guba & Lincoln dan Patton uji kredibilitas dapat dilakukan dengan bermacam teknik yang antaranya, (1) observasi secara dalam dan *continue*, (2) triangulasi sumber data dan metode dalam pengumpulan data, (3) pemeriksaan anggota, (4) diskusi dengan teman setara, dan (5) pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensinya). (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019, p. 47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian selama 11 hari, hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi sudah baik dalam mengimplementasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui budaya kelas. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa pendidikan karakter berbasis kelas ditanamkan didalam seluruh matapelajaran yang terdapat dalam (RPP), yaitu penanaman nilai budaya dan pendidikan karakter bangsa yang khususnya nilai karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam kurikulum dan mengintegrasikannya ke dalam

kegiatan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter dapat membantu menerapkan pendidikan karakter pada siswa secara sistematis dan *continue*, sehingga siswa menjadi cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional merupakan bagian penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah secara efektif dimasa yang akan datang. (Fahmi et al., 2021).

Penerapan PPK di sekolah dapat ditempuh melalui empat strategi alternatif secara terpadu. Pertama, integrasi konten Pendidikan karakter yang dirumuskan pada semua matapelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program atau kegiatan yang direncanakan di sekolah. Keempat, menjalin komunikasi kolaboratif antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. (Rosad, 2019, pp. 173–190).

Bentuk pelaksanaan PPK berupa penggunaan model dan metode pembelajaran, berdasarkan PPK dalam (Utami et al., 2018, p. 4) kategori dalam PPK berbasis kelas salah satunya adalah penggunaan metode. Dalam penelitian ini, guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang mendukung nilai-nilai karakter, macam-macam metode yang digunakan guru diantaranya adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *problem based learning*, kooperatif, eksperimen, *role play* dan *problem solving*.

Kesepakatan kelas antara guru dengan siswa, pengontrolan kelas, penataan ruang kelas seperti teknik penataan kursi, baik secara tradisional atau secara kelompok. Pengelolaan kelas juga berbentuk non fisik yang diantaranya dilihat bagaimana siswa berinteraksi dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Aliyyah & Abdurakhman, 2016) bahwa pengelolaan kelas dimulai dari penataan fisik dan non fisik berguna bagi pengembangan karakter siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan manajemen kelas yang baik mampu menghasilkan prestasi belajar yang juga baik. Hal ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa berupa pengembangan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

Upaya yang telah dilakukan guru adalah dengan melaksanakan pembiasaan sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dapat disebut pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan yang akan menjadikan siswa terbiasa dengan apa yang ia lakukan. Pembiasaan sebagai upaya penanaman karakter yang diamalkan secara berulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diharapkan (Prof.Dr.Tafsir, 2016, p. 93) Selaras dengan itu, pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi saling berintegrasi dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa sehingga melalui kegiatan ini siswa sudah terbiasa melakukan banyak hal positif yang lahir dari kebiasaan mengamalkan hal positif.

Kebiasaan dapat dibentuk dengan pengkondisian atau stimulasi. Stimulus yang diberikan harus diulang-ulang agar respon yang diinginkan terjadi dalam bentuk respon. Dalam manajemen pengembangan karakter, guru mencatat perkembangan karakter siswa secara keseluruhan dengan kerjasama orang tua. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui bagaimana anaknya tumbuh di sekolah dan ikut mendorong juga memaksimalkan pelaksanaan PPK. (Suyono, 2014, p. 31). Guru dan orang tua harus terus berkolaborasi dalam upaya menanamkan Pendidikan ini, agar penerapannya dapat mudah diserap siswa karena pendidikan ini tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Prosedur pengelolaan kerja siswa memiliki strategi khusus yaitu dengan cara melakukan komunikasi kepada siswa seperti mengkomunikasikan bahwa siswa harus mengerjakan tugas dalam buku paket halaman sekian secara kelompok maupun individual, memeriksa dan menilai tugas teman sebaya dan mengkollektifkan tugas kepada ketua kelas. Komunikasi berguna untuk mempertegas pekerjaan yang harus dilakukan oleh siswa tersebut dan jika siswa tidak patuh dan mengerjakan dengan baik maka pemberlakuan hukuman diterapkan mulai dari tingkat ringan, sedang hingga sukar. Komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan, yakni guru dan siswa. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan. ((Nur Inah Ety, 2015)

Dalam penerapan hukuman tingkat sedang biasanya guru hanya menegur dan meminta siswa untuk mengulang mengerjakan pekerjaannya tanpa ada hukuman tambahan, namun jika hukuman sedang siswa diberikan denda sebesar Rp.500,- untuk satu pekerjaan yang tidak dikerjakan dengan tetap mengulang pekerjaannya, adapun hukuman tingkat sukar / berat yaitu jika siswa sama sekali tidak mengerjakan pekerjaan apapun maka hukumannya adalah diberikan denda sebesar Rp.2.000,- dan mengulangi pekerjaan juga mendapat surat teguran kepada orangtua. Cara ini dapat mendidik siswa untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, disiplin terhadap waktu, dan melatih kemandirian siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya juga melatih optimisme dan semangat juang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Adapun pemberian reward / penghargaan pada siswa yang dapat menunjukkan karakter baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, biasanya salah satu siswa akan dipilih menjadi siswa berkarakter dalam 2 minggu 1 kali. Uang denda yang dikumpulkan akan masuk kedalam uang kas yang nantinya digunakan membeli barang yang berguna untuk belajar sebagai bentuk reward siswa. Penghargaan sebagai suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia.

Seperti pernyataan Abraham Maslow yang dikutip oleh Budhy Munawar bahwa penghargaan merupakan salah satu tingkat hierarki kebutuhan setiap manusia, sehingga penghargaan dibutuhkan, begitu juga dengan anak-anak. Bentuk penghargaan bisa berbentuk fisik maupun lainnya (Safitri, 2019) Penghargaan ini yang nantinya dapat memotivasi siswa untuk berusaha melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya dan menghindari perbuatan yang dapat merugikannya.

Tabel 1 Kegiatan Pembiasaan dan Nilai Karakter

Kegiatan Pembiasaan	Nilai Karakter	Pelaksanaan	Waktu
Piket Harian Kelas	Disiplin, Tanggung Jawab dan Mandiri	Membersihkan ruangan kelas dan memeriksa alat tulis seperti spidol, penghapus bor dan peralatan di kelas. Piket harian dilakukan oleh seluruh siswa secara berkelompok.	Piket harian dilakukan sesuai dengan bagian waktunya masing-masing setiap kelompok kerja.
Kegiatan Baris Berbaris di depan Kelas	Disiplin, Tanggung Jawab dan Mandiri	Dilakukan oleh seluruh siswa kelas V dengan bimbingan Guru. Salah satu siswa memimpin barisan, guru memeriksa kerapian juga kebersihan pakaian siswa.	Kegiatan dilakukan pada pukul 06.30 selama hari sekolah.
Pengelolaan Bangku	Disiplin, Mandiri, Tanggung Jawab	Dilakukan oleh siswa dengan diarahkan guru.	Dilakukan rutin setiap pagi dijam sebelum memulai pembelajaran.
6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sedekah)	Disiplin, Tanggung Jawab	Senyum, salam, sapa, sopan, santun tidak hanya berlaku bagi siswa tetapi juga guru dan setiap warga sekolah. Adapun sedekah dilakukan setiap hari dengan tidak ditentukan jumlah sedekahnya, dikumpulkan pada bendahara.	Pembiasaan dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah.
Berdo'a sebelum pembelajaran, Melantunkan Asmaul Husna, dan Menyanyikan Lagu	Disiplin, Tanggung Jawab	Dilakukan oleh seluruh siswa dan guru dengan dipimpin oleh salah satu siswa secara acak.	Rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan Pembiasaan	Nilai Karakter	Pelaksanaan	Waktu
Wajib Nasional			
Sholat Dzuh	Disiplin, Mandiri, Tanggung Jawab	Kegiatan sholat dzuh dilaksanakan oleh seluruh siswa secara berjama'ah dan siswa ditugaskan membawa alat sholat pribadi.	Rutinan setiap pagi pada pukul 09.30 di Masjid Sekolah
Pembacaan surah-surah pendek dan berdo'a bersama setelah selesai pembelajaran	Disiplin Tanggung Jawab dan Mandiri	Pembacaan surah pendek dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan bimbingan guru.	Rutin setiap jam belajar selesai, Pada pukul 11.40 sebelum pulang sekolah
Istigosah	Disiplin Tanggung Jawab dan Mandiri	Istigosah dilakukan rutin oleh seluruh siswa dengan bimbingan wali kelas dan guru Agama. Dalam pelaksanaan istigosah siswa ditugaskan membawa air mineral dan alat sholat.	Rutinan setiap hari rabu pukul 07.00 - 07.40
Kasih Bersih (Kamis)	Disiplin Tanggung Jawab dan Mandiri	Kamis Bersih dilaksanakan oleh guru dan seluruh siswa dilingkungan kelas dan sekolah.	Rutinan setiap hari Kamis pukul 09.30
Jum'sih Bersih (Jum'at)	Disiplin Tanggung Jawab dan Mandiri	Jum'at Bersih dilaksanakan oleh siswa dan guru dilingkungan kelas dan sekolah.	Rutin setiap hari Jum'at pukul 09.30
Muroja'ah	Disiplin Tanggung Jawab dan Mandiri	Setoran hafalan atau Muroja'ah dilaksanakan oleh seluruh siswa dengan bimbingan guru.	Rutinan setiap satu minggu satu kali pada hari Jum'at.

Dalam melaksanakan pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran, dimulai dari piket harian kelas yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa sesuai dengan jadwal kerja masing-masing. Kegiatan baris berbaris di depan kelas dengan memeriksa kerapihan pakaian dan kerapihan diri seperti kerapihan rambut, kebersihan anggota tubuh dan kerapihan menggunakan hijab pada siswa perempuan, melaksanakan 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sedekah). Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marwiyati, 2020) bahwa baris berbaris sebelum masuk kelas mampu mengembangkan kedisiplinan dan rasa percaya diri anak, Berdo'a Bersama sebelum memulai pembelajaran dan pembacaan asmaul husna mampu mengembangkan religiusitas siswa, kedisiplinan, kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mampu taat pada aturan, berkembangnya rasa percaya diri, jiwa pemberani, berkembangnya pengetahuan dan wawasan, menghargai dan toleransi juga membentuk siswa menjadi pendengar yang baik.

Dalam pengelolaan bangku, siswa duduk di bangku dengan posisi duduk yang diatur guru untuk siswa yang *hyperaktif* akan duduk berdekatan dengan meja guru, siswa yang memiliki permasalahan penglihatan seperti minus akan duduk didepan bersama dengan siswa yang berpostur tubuh lebih kecil. Dalam penataan bangku atau ruang kelas, merupakan hal yang penting bagi siswa dan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Yuliana et al., 2016) bahwa kontrol kelas dan

penataan ruang kelas mampu meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif, berupa pengembangan karakter kemandirian, integritas, dan saling menghargai satu sama lain.

Siswa berdo'a bersama dan melantunkan asmaul husna, menyanyikan lagu wajib nasional, kegiatan sholat Dzuhah yang dilakukan pada pukul 09.30 di waktu sebelum istirahat. Sholat Dzuhah dilakukan rutin setiap hari di masjid sekolah, pembacaan surah-surah pendek dan berdo'a bersama setelah selesai pembelajaran. Adapun kegiatan lain yang dilakukan diluar pembelajaran yaitu istighosah setiap hari rabu, kegiatan kasih dan jumsih (Kamis bersih dan Jum'at bersih) dan kegiatan setor hafalan (muroja'ah) pada hari Jum'at.

Kegiatan pembiasaan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk siswa yang berkarakter baik terutama pada karakter tanggung jawab, mandiri dan disiplin. Konsolidasi nilai-nilai karakter dengan mengelola kelas dilakukan tidak hanya pada pembiasaan-pembiasaan diatas, tetapi juga dengan pembiasaan siswa memecahkan masalah dengan teman tanpa membedakan dan memilih dalam berunding, memfokuskan karakter sopan dan santun dalam berkomunikasi, membiasakan siswa untuk lebih berempati dan bersimpati kepada setiap orang tanpa melihat ras, budaya dan suku. (Siti, 2016)

Dalam Implementasinya tidak luput dari factor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah dukungan dari sekolah dalam melaksanakan program PPK dengan perizinan pembentukan peraturan di kelas, sekolah memberikan sarana dan prasana yang menunjang PPK di kelas, memfasilitasi guru dalam mengikuti seminar PPK serta wali kelas V yang dibekali secara maksimal mengenai PPK dan bagaimana cara pengaplikasiannya. Keterbatasan sarana dan prasarana bisa menjadi kendala dalam penerapan PPK, karena yang termasuk sarana dan prasarana tersebut seperti ruang kelas dan alat/media peraga yang dapat membantu guru dan siswa dalam menerapkan juga membentuk karakter. (Hasan & Firdaos, 2017, p. 274).

Adapun *Stakeholder* seperti komite sekolah membantu mensosialisaikan pentingnya Penguatan Pendidikan (PPK) kepada orangtua dengan diselenggarakannya pertemuan khusus dengan orangtua yang membahas seputar PPK. Selain itu terdapat juga orangtua yang berperan aktif dalam penguatan pendidikan karakter yang berkolaborasi dengan guru kelas, adanya interaksi yang positif antara orangtua dengan sekolah serta guru yang ikut serta membantu penerapan PPK. Selain itu ada juga factor penghambat yaitu terbatas waktu untuk diadakannya pelatihan guru kelas dalam penerapan program, terdapat peserta didik di kelas yang sulit untuk dibimbing agar berkarakter yang baik, masih ada orangtua yang acuh tak acuh dengan program PPK dan kurang berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak-anaknya.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, tetapi keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak yang mengemban dan memainkan peran yang lebih penting daripada institusi. Peranan keluarga dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, dengan memberikan treatment yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan generasi dengan pribadi dan yang baik. Kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat sangat diperlukan. (Ayun, 2017).

Dalam penelitian ini adanya kesesuaian dengan penelitian-penelitian terdahulu yang kiranya menjadi penguat penelitian dan menjadi pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian pertama oleh (Yuliana et al., 2016) bahwa penerapan PPK dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu; penataan ruangan, pengontrolan kelas, kesepakatan kelas yang dilakukan oleh seluruh siswa dari kelas rendah sampai kelas tinggi. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Aliyyah & Abdurakhman, 2016) bahwa dalam mendukung keberhasilan PPK, guru berperan sangat penting dalam proses pelaksanaan PPK di kelas.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang sesuai bahwa diketahui guru harus memahami penerapan PPK terutama berbasis kelas, karena PPK ini diintegrasikan kedalam RPP sehingga guru dituntut untuk cekatan dan mampu mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam matapelajaran dan proses belajarnya. Pada proses itulah diperlukannya juga komunikasi antara guru dengan siswa sebagai salah satu upaya mengetahui kondisi sosio-emosional siswa dan melatih kemahiran guru dalam pengorganisasian kelas menjadi modal

ketercapaian keberhasilan tujuan pembelajarannya. Selain itu kesesuaian juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad & Saparhayuningsih, 2016) bahwa dalam menjalankan programnya, guru harus mampu menjadi lebih unggul dan lebih dulu menjalankan nilai-nilai karakter dikehidupannya, sebab guru adalah *role model* sebagai contoh keteladanan bagi siswa guna menjadi pendorong keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

KESIMPULAN

Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDN 3 Sagaranten berbasis budaya kelas telah dilakukan dengan sangat baik dan komprehensif. Cara yang dilakukan diantaranya meliputi kegiatan PPK mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah, perumusan tata tertib kelas, RPP, pengaturan ruangan kelas, pengelolaan kerja peserta didik, pembiasaan pembelajaran. Program ini terimplementasi dengan sangat baik kedalam beberapa program baik yang sarasanya siswa maupun untuk guru. Dalam Keberhasilan program yang diterapkan, SDN 3 Sagaranten Kabupaten Sukabumi memiliki faktor pendukung dan penghambat. Semua program yang teraplikasi yang sebelumnya dirancang tentunya mempertimbangkan atau dilandasi dengan nilai-nilai karakter yang diantaranya termasuk pada nilai karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., & Abdurakhman, O. (2016). Pengelolaan Kelas Rendah Di Sd Amaliah Ciawi Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 81–95. <https://ojs.unida.ac.id/jsh/article/view/488>
- Ayun, Q. (2017). *Bahasa Lisan Dan Bahasa Tulisan Anak Usia Dini*. 5(1), 121.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design. In V. Knight (Ed.), *Sage Publications, Inc.* Sage Publications, Inc.
- Fahmi, M., Prasetia, S. A., . S., & Nisa', Z. (2021). Quo Vadis Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 23–45. <https://doi.org/10.52166/Tabyin.V3i01.123>
- Ghufron, A., Budiningsih, A., & Hidayati. (2017). Model Pembelajaran Yang Relevan Digunakan Untuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Adalah Model Pembelajaran Non Direktif Versi Carl Rogers. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 309–319.
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhamad, B., & Saparhayuningsih, S. (2016). An Attitude And Character Instructional Development Based On Curriculum 2013 In Elementary School. *Creative Education*, 07(02), 269–277. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.72025>
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/ef79bd330d16ba9fda32510e0a581953.pdf>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *Nuansa: Jurnal*

- 8313 *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar – Resa Kurniawati, Arsyi Rizqia Amalia, Irna Khaleda N*
 DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719>
- Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.19105/Nuansa.V16i1.2369>
- Nur Inah Ety. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Prof.Dr.Tafsir, H. A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Gaung Persada.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V5i02.2074>
- Safitri, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smpn 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 173–183. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>
- Siti, H. S. (2016). *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sdn Merjosari 2 Malang (Issue Agustus)* [Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim]. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. In I. W. Wahyudi (Ed.), *Unhi Press*. Unhi Press.
- Suyono. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran “Teori Dan Konsep Dasar”*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Utami, R. P., Koesoema, D., Suhadisiwi, I., & Astuti, A. D. (Eds.). (2018). 2. *Buku Berbasis Kelas_Compresed.Pdf*. Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan (Paska). File:///C:/Users/Rabih Ramadhan/Downloads/Jurnal Eca/13. Buku Pendidikan Karakter.Pdf
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2016). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2), 109–114.